

REPRESENTASI PEMAHAMAN FUNGSI SINTAKSIS PADA MAHASISWA UPH TAHUN PERTAMA

Kusman Sudarja

Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
kusman.sudarja@uph.edu

Hananto

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
hananto.fip@lecturer.uph.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman fungsi sintaksis bahasa Indonesia pada mahasiswa tahun pertama Universitas Pelita Harapan (UPH). Pemahaman fungsi sintaksis dalam suatu kalimat merupakan aspek penting bagi mahasiswa sebagai fondasi dalam kompetensi berbahasa, terutama dalam keterampilan menulis dan berbicara. Perkembangan teknologi digital yang mendorong masifnya penggunaan bahasa tidak baku atau tidak efektif di media sosial kerap menjadi tantangan bagi para mahasiswa untuk memahami fungsi sintaksis yang tepat. Metode penelitian pemahaman fungsi sintaksis dilakukan melalui pemberian tes kepada mahasiswa tahun pertama UPH yang mencakup pengenalan dan penerapan fungsi sintaksis dalam kalimat bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa berada pada kategori yang beragam. Sebagian mahasiswa memperoleh skor rendah pada rentang nilai 10-40, sementara sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang. Di sisi lain, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mencapai tingkat pemahaman sangat tinggi dengan nilai di atas 80. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami fungsi sintaksis belum merata. Kesimpulan, berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa tahun pertama tersebut berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu dirancang dengan strategi yang lebih terarah dan sistematis agar pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa dapat meningkat secara optimal dan merata.

Kata Kunci: representasi, pemahaman fungsi sintaksis, mahasiswa tahun pertama

Abstract

This study aims to examine the level of understanding of Indonesian syntactic functions among first-year students at Pelita Harapan University (UPH). Understanding syntactic functions within sentences is an essential aspect for university students as a foundation of language competence, particularly in writing and speaking skills. The rapid development of digital technology, which encourages the widespread use of informal or ineffective language on social media, often poses challenges for students in mastering proper syntactic structures. The research employed a quantitative approach by administering a test to first-year UPH students that measured their ability to recognize and apply syntactic functions in Indonesian sentences. The findings indicate that students' levels of understanding vary considerably. A portion of students obtained low scores within the 10–40 range, while the majority fell into the moderate category. Only a small number of students achieved a very high level of understanding with scores above 80. This variation suggests that students' syntactic competence is not evenly

distributed. Based on these findings, it can be concluded that the overall understanding of syntactic functions among first-year students is at a moderate level. Therefore, Indonesian language instruction at the university level needs to be designed using more focused and systematic strategies to improve students' syntactic understanding optimally and evenly.

Keywords: *representation, syntactic function comprehension, first-year students*

1. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan keterampilan fundamental yang wajib dimiliki oleh mahasiswa di Indonesia. Kompetensi Bahasa yang memadai memungkinkan mahasiswa memperluas cakrawala keilmuan melalui aktivitas membaca kritis dan penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi (Winata, 2021). Dalam konteks akademik, Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengembangkan argumentasi, dan membangun pengetahuan secara sistematis. Oleh karena itu, kualitas penguasaan bahasa Indonesia berkorelasi langsung dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengolah, dan memproduksi wacana.

Secara normatif, kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar Pendidikan telah ditegaskan dalam peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, Pasal 23 ayat (1), yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA, n.d.). Selain sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia juga diajarkan sebagai mata Pelajaran wajib sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan durasi pembelajaran selama kurang lebih dua belas tahun, peserta didik diasumsikan telah memiliki kompetensi ideal dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (De Napoli Marpaung et al., 2023). Namun, asumsi tersebut tetap perlu diuji dalam konteks Pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa kompetensi bahasa yang dimiliki benar-benar mendukung tuntutan akademik mahasiswa.

Pemahaman fungsi sintaksi atau unsur kalimat merupakan kompetensi fundamental yang perlu dimiliki setiap pelajar maupun mahasiswa agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah. (Finoza, 2005) menjelaskan bahwa unsur kalimat adalah fungsi sintaksi yang dalam tata Bahasa Indonesia lama dikenal dengan jawaban kata atau kini dikenal dengan peran kata yang meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) (Rumilah et al., n.d.) Dalam struktur bahasa Indonesia baku, sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas unsur subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya dapat bersifat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau bahkan wajib tidak hadir bergantung pada konstruksi kalimat. Pemahaman terhadap struktur ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kalimat efektif

dan wacana akademik.

Meskipun struktur kalimat telah diajarkan sejak sekolah dasar kelas II dan III dalam Kurikulum 2013, kemudian diperkuat melalui pembelajaran aplikatif di jenjang SMP dan SMA, penguasaan unsur sintaksis di kalangan mahasiswa masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa Kheurunisa, 2022 dalam jurnal berjudul *Representasi Pemahaman Sintaksis Mahasiswa saat Belajar Daring*, yang menunjukkan bahwa pemahaman dasar mahasiswa terhadap materi sintaksis tergolong rendah, terutama dalam memahami kalimat pasif dan mengategorikan jenis kalimat pada konteks pembelajaran daring. Hingga saat ini, penelitian sejenis pada tingkat perguruan tinggi masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memperkaya pemahaman mengenai kondisi kompetensi sintaksis mahasiswa.

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan pemahaman fungsi sintaksis bahasa Indonesia pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Pelita Harapan sebelum mahasiswa mendapatkan pengajaran mengenai kalimat efektif yang juga membahas unsur gramatika dalam kalimat.

Fungsi sintaksis menurut (Abdul Chaer, 2014) dikenal juga dengan istilah S-P-O-K atau subjek, predikat, objek, dan keterangan. Satuan gramatikal atau disingkat satuan sintaksis adalah satuan yang mengandung kosakata dan makna gramatikal. Menurut (Rumilah et al., n.d.) satuan atuan gramatikal dalam bahasa meliputi: morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran. Meski begitu, objek penelitian pada tataran sintaksis hanya seputar frasa, klausa, dan kalimat. Menurut (Moeliono, 2017) fungsi sintaktis urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Menurut Finoza (2005), kalimat adalah satuan ujaran yang sekurang-kurangnya memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P) serta intonasi yang menunjukkan kelengkapan makna. Kalimat tersusun atas fungsi sintaksis yang meliputi subjek, predikat, objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Finoza, 2005 mendefinisikan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Lebih lanjut Finoza menerangkan bahwa kalimat memiliki unsur kalimat yang adalah fungsi sintaksis yang disebut juga peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Dari kelima peran kata yang benar-benar wajib hanya S dan P sedangkan unsur (O, Pel, dan Ket) dapat tidak hadir atau tidak wajib hadir pada sebuah kalimat.

Subjek

Menurut (Finoza, 2005), subjek merupakan unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan dijelaskan oleh predikat, biasanya dapat ditemukan dengan menanyakan *siapa* atau *apa* yang dibicarakan. Predikat berfungsi memberikan keterangan tentang subjek, seperti tindakan, keadaan, atau identitasnya. Dalam struktur gramatikal, subjek umumnya berbentuk frasa nomina, sedangkan predikat dapat berupa frasa verba, nomina, adjektiva, numeralia, maupun preposisional. Menurut (Moeliono, 2017) subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting setelah predikat.

Contoh:

1. **Adik** sedang menangis,
2. **Kursi direktur itu** mahal.
3. **Yang bermain bola** adalah anak saya.
4. **Berolahraga** menyegarkan tubuh.

Predikat

Predikat (P) menurut (Finoza, 2005) merupakan bagian dari kalimat yang menjelaskan tindakan atau kondisi S (pelaku/tokoh atau berada di dalam suatu kalimat). Selain itu, predikat bisa berupa kata atau frasa yang menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri S. Menurut (Moeliono, 2017), predikat (P) adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek dan konstituen objek, pelengkap, dan keterangan posisi kanan.

Contoh:

5. Kambing **mengembik**.
6. Adik **sedang makan siang**.
7. Istrinya **lemah gemulai**.
8. Kota Jambi **dalam kondisi berasap**.

Objek

Menurut (Moeliono, 2017), letak objek selalu setelah predikatnya. Menurut (Finoza, 2005) menyatakan bahwa objek merupakan unsur kalimat yang berfungsi melengkapi predikat, khususnya predikat yang berupa verba transitif. Verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek secara wajib dan umumnya diikuti oleh nomina, frasa nomina, atau klausa. Keberadaan objek dapat diidentifikasi melalui jenis predikat yang dilengkapinya serta ciri kebahasaan yang melekat pada objek itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia, verba transitif lazim ditandai oleh penggunaan afiks tertentu, seperti prefiks *meng-* serta sufiks *-kan* dan *-i*, yang

menunjukkan hubungan langsung antara predikat dan objek.

Contoh:

9. Nurul memukul.

10. Fatima menggoreng.

Verba transitif memukul, menggoreng pada kalimat 9 dan 10 menuntut objek untuk melengkapi kalimat. Beda halnya dengan verba transitif, predikat dengan verba intransitif, objek tidak wajib hadir.

Contoh:

11. Kakek mandi

12. Motorku rusak

Objek dapat dibedakan dengan pelengkap. Salah satu yang menjadi pembeda antara objek dan pelengkap ialah objek pada kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan.

Contoh

13. Pak Hadi membantu kakak saya (aktif).

14. Kakak saya dibantu oleh Pak Hadi (pasif).

Pelengkap

Menurut (Moeliono, 2017) Pelengkap (Pel) memiliki kemiripan dengan Objek. Menurut Finoza (2005:130) Pelengkap (Pel) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya di belakang P yang berupa verba. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh kalimat:

15. Nella memainkan gitar listriknya di atas panggung.

16. Nella bermain gitarnya listriknya di atas panggung.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *gitar listriknya* adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba *memainkan* dan *bermain*. Akan tetapi pada kalimat (21) frasa nominal dinamakan objek, sedangkan pada (22) disebut pelengkap atau komplemen.

Keterangan

Menurut (Moeliono, 2017) keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, Tengah, dan akhir kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Menurut Finoza (2005:131) Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai

bagian kalimat yang lainnya. Jenis kata keterangan sebagai berikut: tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, sebab, kesalingan,

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih terfokus bagaimana representasi pemahaman fungsi sintaksis pada mahasiswa tahun pertama Universitas Pelita Harapan. Fokus ini menjadi penting karena penguasaan fungsi sintaksis merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbahasa akademik, baik dalam membaca, menulis, maupun berpikir kritis. Dengan menelaah representasi pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai tingkat kompetensi sintaksis mahasiswa awal, sekaligus mengidentifikasi pola kesalahan dan kebutuhan pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam memperkuat dasar kebahasaan mahasiswa pada tahap awal studi mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui pengukuran terstandar. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk memotret kondisi empiris tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perancang instrumen dan pengelola analisis data, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui tes terstruktur yang telah diuji kualitasnya (Iskandar & Rizal, 2018)

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Hukum angkatan 2023–2024 yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester antara, dengan jumlah total 92 mahasiswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena kelompok tersebut sedang berada pada tahap awal pembelajaran akademik di perguruan tinggi dan belum memperoleh materi kalimat efektif secara formal.

Instrumen penelitian berupa tes pengukuran pemahaman fungsi sintaksis dalam bentuk soal pilihan ganda yang disebarakan melalui platform Microsoft Forms menggunakan pranala daring. Tes terdiri atas 20 butir soal dengan durasi pengerjaan 15 menit. Setiap jawaban benar diberi skor 5 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 100. Penggunaan tes objektif dipilih karena mampu menghasilkan data kuantitatif yang konsisten dan dapat dianalisis secara statistik.

Sebelum digunakan pada subjek penelitian, instrumen diujicobakan kepada 82 mahasiswa

baru Universitas Pelita Harapan dari Program Studi Psikologi dan Desain Interior angkatan 2023–2024. Uji coba instrumen dianalisis menggunakan analisis butir soal dan uji reliabilitas internal dengan koefisien Cronbach’s Alpha. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen agar hasil pengukuran stabil dan dapat dipercaya (Anshari et al., 2024). Koefisien reliabilitas awal sebesar 0,69 menunjukkan bahwa instrumen berada dalam kategori cukup reliabel.

Analisis butir soal dilakukan berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat kesukaran dan daya beda soal. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa setiap butir soal mampu membedakan kemampuan responden dan tidak terlalu mudah atau terlalu sulit (Iskandar & Rizal, 2018). Dari 20 butir soal uji coba, terdapat 5 butir yang perlu diperbaiki karena tergolong terlalu mudah (lebih dari 90% dijawab benar) dan memiliki daya beda di bawah 0,25. Butir-butir tersebut direvisi atau diganti guna meningkatkan kualitas instrumen.

Setelah instrumen digunakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, hasil analisis menunjukkan peningkatan reliabilitas internal. Perhitungan Cronbach’s Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,75 yang termasuk kategori cukup baik. Meskipun masih terdapat 5 butir soal dengan kualitas relatif rendah, secara keseluruhan instrumen dinilai layak digunakan untuk mengukur pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa. Penggunaan analisis reliabilitas dan butir soal ini sejalan dengan praktik evaluasi instrumen dalam penelitian pendidikan kuantitatif (Rahayu et al., 2024).

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Nilai

N0	RENTANG SKOR	FREKUENSI
1	0–10	0
2	11–20	2
3	21–30	5
4	31–40	6
5	41–50	10
6	51–60	13
7	61–70	29
8	71–80	14
9	81–90	10
10	91–100	3

Sumber: Data diolah oleh penulis, tahun 2023

Hasil pengukuran pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa menunjukkan sebaran skor yang bervariasi pada rentang 0–100. Berdasarkan distribusi frekuensi, tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori skor sangat rendah (0–10). Sebagian kecil mahasiswa berada pada rentang 11–20 sebanyak 2 orang dan 21–30 sebanyak 5 orang. Kelompok skor menengah mulai tampak meningkat pada rentang 31–40 (6 mahasiswa) dan 41–50 (10

mahasiswa).

Frekuensi tertinggi berada pada rentang skor 61–70 dengan jumlah 29 mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pemahaman sedang. Rentang skor 51–60 diikuti oleh 13 mahasiswa, sedangkan kelompok skor 71–80 sebanyak 14 mahasiswa. Mahasiswa dengan skor tinggi relatif lebih sedikit, yaitu 10 mahasiswa pada rentang 81–90 dan 3 mahasiswa pada rentang 91–100.

Berdasarkan perhitungan rata-rata menggunakan titik tengah distribusi kelas, diperoleh skor rerata sebesar $\pm 60,87$. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa berada pada kategori cukup, tetapi belum mencapai tingkat penguasaan yang optimal.

Mean	63.4
Median	65.0
Mode	70.0
Std Devian	18.0
Variances	325.8
Max	100.0
Min	15.0
Range	85.0
Sum	5835.0
Count	92.0
Skewness	-0.6
Kurtosis	0.1

Gambar 1: Statistik Deskriptif Skor Pemahaman Fungsi Sintaksis
Diolah sendiri oleh penulis tahun 2023

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 63,4 dengan median 65 dan modus 70. Kedekatan nilai mean, median, dan modus menunjukkan bahwa distribusi data relatif seimbang dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada rentang kemampuan menengah.

Standar deviasi sebesar 18,0 dengan varians 325,8 menunjukkan bahwa sebaran skor mahasiswa cukup lebar. Dengan kata lain, terdapat variasi kemampuan yang signifikan antarresponden. Nilai minimum tercatat 15 dan maksimum 100, sehingga rentang skor mencapai 85 poin. Rentang yang luas ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat penguasaan sintaksis yang cukup tajam antara mahasiswa dengan kemampuan rendah dan tinggi.

Nilai skewness sebesar $-0,6$ menunjukkan bahwa distribusi data sedikit menceng ke kiri (negatively skewed), yang berarti jumlah mahasiswa dengan skor di atas rata-rata lebih banyak dibandingkan yang berada jauh di bawah rata-rata. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 0,1 mendekati nol, yang menandakan bahwa distribusi data cenderung mendekati distribusi normal

(mesokurtik). Secara keseluruhan, pola distribusi ini memperkuat temuan bahwa kemampuan sintaksis mahasiswa berada pada kategori cukup dengan kecenderungan dominan pada skor menengah hingga menengah atas.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori pemahaman sedang, dengan konsentrasi terbesar pada rentang skor 61–70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar pemahaman sintaksis, tetapi masih terdapat kelemahan konseptual dalam mengidentifikasi dan menerapkan fungsi unsur kalimat secara konsisten. Distribusi skor yang cenderung menumpuk di kategori menengah memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dasar yang telah diperoleh di pendidikan sebelumnya dengan kemampuan aplikatif dalam konteks akademik perguruan tinggi.

Rendahnya jumlah mahasiswa pada kategori skor tinggi (di atas 80) menunjukkan bahwa penguasaan sintaksis tingkat lanjut masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran struktur kalimat di jenjang sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kompetensi berbahasa yang stabil ketika mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran sintaksis yang bersifat prosedural belum selalu bertransformasi menjadi keterampilan analitis yang matang.

Sebaliknya, jumlah mahasiswa pada kategori skor rendah relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki fondasi sintaksis minimal. Namun demikian, keberadaan kelompok skor rendah tetap menjadi indikator bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum merata dalam membangun pemahaman konseptual. Variasi capaian ini memperlihatkan perlunya strategi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih diagnostik, adaptif, dan berbasis kebutuhan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa tahun pertama masih berada pada tahap transisi dari pengetahuan dasar menuju kompetensi akademik. Oleh karena itu, penguatan materi kalimat efektif dan unsur gramatika di awal perkuliahan menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran sekolah menengah dan tuntutan literasi akademik di perguruan tinggi.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman fungsi sintaksis mahasiswa tahun pertama berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor $\pm 60,87$. Mayoritas mahasiswa memiliki

pemahaman dasar, tetapi belum mencapai penguasaan yang stabil dan aplikatif. Konsentrasi skor pada kategori menengah mengindikasikan bahwa kompetensi sintaksis mahasiswa masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan sistematis. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara pembelajaran sintaksis di pendidikan dasar dan menengah dengan kebutuhan akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di tahun pertama perkuliahan perlu diarahkan sebagai program penguatan literasi akademik yang menekankan analisis struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif, dan keterampilan menulis ilmiah. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengajaran sintaksis di perguruan tinggi harus bersifat diagnostik, adaptif, dan berbasis kebutuhan mahasiswa agar mampu menjembatani perbedaan latar belakang kemampuan bahasa. Penguatan kompetensi sintaksis sejak awal studi diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi akademik mahasiswa secara keseluruhan .

6. Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2014). *Lingustik Umum* (A. Chaer, Ed.; 2014th ed.). Rineka Cipta.
- Anshari, M. I., Nasution, R., Irsyad, M., Alifa, A. Z., & Zuhriyah, I. A. (2024). Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 964–975. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>
- De Napoli Marpaung, F., Citra Dewi, R., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum, S., & Utara, S. (2023). IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature Discourse Analysis on Language Policy in Presidential Regulation (Perpres) No. 63 of 2019 concerning the use of Indonesian (Indonesia Language). *IDEAS*, 11(2), 1240–1251. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4191>
- Finoza, L. (2005). *Komposisi bahasa Indonesia: untuk mahasiswa nonjurusan bahasa*. Penerbit Diksi Insan Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=p8BAAQAACAAJ>
- Iskandar, A., & Rizal, M. (2018). Analisis kualitas soal di perguruan tinggi berbasis aplikasi TAP. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.15609>
- Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, D., Riset, K., dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, T., Nisa, K., Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan, F. (n.d.). *Kredo 5 (2022) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Representasi Pemahaman Sintaksis Mahasiswa Saat Belajar Daring*. Retrieved <https://forms.gle/qAwPr3NfSidbbN8ZA>.
- Lembaran Negara Republik Indonesia*. (n.d.). Retrieved www.peraturan.go.id
- Moeliono, A. M. . (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahayu, Y., Ruhiat, Y., Atikah, C., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Pemahaman Konsep Trigonometri pada Siswa Kelas XI. In *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* (Vol. 11, Number 2).

Rumilah, S., Cahyani, I., Sunan Ampel Surabaya, U., & Komunitas Baca Rakyat, P. (n.d.). *Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*.

Winata, N. T. (2021). Pembinaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dikalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267–275. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>.